

## TANTANGAN PERKEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT RABBI RADHIYYA REJANG LEBONG

**Joko Andika<sup>1</sup>, Deri Wanto<sup>2</sup>, Muhammad Idris<sup>3</sup>, Epa Kristina<sup>4</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Iain Curup, Indonesia

E-mail: [jokoandika888@gmail.com](mailto:jokoandika888@gmail.com)

E-mail: [deriwanto@iaincurup.ac.id](mailto:deriwanto@iaincurup.ac.id)

E-mail: [muhammadidris@iaincurup.ac.id](mailto:muhammadidris@iaincurup.ac.id)

E-mail: [epakristina@iaincurup.ac.id](mailto:epakristina@iaincurup.ac.id)

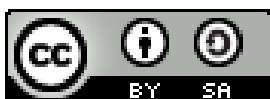
### Abstract

This research is motivated by the challenges of curriculum development. independent curriculum development in pai learning at sdit rabbi radhiyya rejang lebong. In its application, of course in its implementation there are things that need to be considered and things that are a challenge. things that need to be considered and things that are a challenge. This research aims to describe and analyze matters related to the challenges of challenges of independent curriculum development in pai learning in sdit rabbi radhiyya rejang lebong. This research This research uses a qualitative approach, namely qualitative approach, namely field research that requires direct researchers directly to the place under study to obtain information directly from informants. directly from the informant.

This research is field research (Field reaseach), which is research conducted directly in the field to obtain and collect information from respondents and informants. to the field to obtain and collect information from respondents and informants as well as objects observed through instrument collection. informants and objects observed through data collection instruments. Type of

type of research is a descriptive qualitative method using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The use of analysis method using the model proposed by huberman and miles which includes: 1. miles which includes: Data reduction, data display, conclusion drawing and verification. verification. Then, the validity of the data uses a triangulation system, namely triangulation of sources, triangulation of techniques and triangulation of time.

The results of the study found that the challenges of independent curriculum development in pai learning at sdit rabbi radhiyya rejang lebong is one related to the readiness of teachers, there are some teachers have with teacher readiness, there are several teachers who do not have the same understanding, especially older teachers who must especially old teachers who have to understand the new independent curriculum, both assessment techniques and others. the new independent curriculum, both assessment techniques and others, while they are still attached to the previous curriculum, namely K13. the previous curriculum, namely K13, but that is not something that is impossible to implement. impossible to implement, it is still being implemented because the school provide facilities for mutual cooperation in



implementing the independent curriculum with the help of training with the help of training.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Religious Education.

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya tantangan perkembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pai di sdit rabbi radhiyya rejang lebong. Pada penerapannya tentu dalam pelaksanaannya terdapat hal hal yang perlu diperhatikan serta hal hal yang menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis hal yang berkaitan dengan tantangan perkembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pai di sdit rabbi radhiyya rejang lebong. Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif yakni Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif yakni penelitian lapangan yang menuntut secara langsung peneliti ke tempat yang diteliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field reaseach*), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi dari responden dan informan serta objek yang diamati melalui instrument pengumpulan data. Jenis penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu obervasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode analisis dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh huberman dan miles yang meliputi: Reduksi data, Display data, Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian, keabsahan data menggunakan sistem triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian diperoleh bahwa tantangan perkembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pai di sdit rabbi radhiyya rejang lebong salah berkaitan dengan kesiapan guru, ada beberapa guru memiliki pemahaman yang tidak sama terutama guru guru yang sudah tua yang harus memahami kurikulum merdeka yang baru baik teknis penilaian dan lainnya, sedangkan mereka masih melekat kurikulum yang sebelumnya yakni K13, akan tetapi itu bukan menjadi hal yang tidak mungkin di laksanakan, hal itu tetap dilaksanakan karena sekolah memberikan fasilitas saling berkerjasama dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan di bantu adanya pelatihan. **Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam.**

#### A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berfokus pada penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik, mencakup tata cara beribadah yang benar, pembentukan akhlak yang mulia, serta pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan manusia sebagai hamba Allah SWT. PAI tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mengenal, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari..(Saputra, 2022) Pendidikan Agama Islam (PAI)



merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Seiring dengan berkembangnya kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk reformasi kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berlandaskan pada penguatan karakter dan kompetensi abad 21.(Ainiyah, 2013)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum ini memberi kebebasan bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi siswa, dengan menekankan pada pembelajaran yang mendalam, bermakna, serta relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu ciri utamanya adalah penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk pelajar yang beriman, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.(Inayati, 2022)

Hal ini sesuai dengan Pendidikan diharapkan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Asiyah & Jazuli, 2022)

Hal ini juga selaras dengan firman Allah dalam Al Qur'an sebagaimana yang terkandung di dalam surat Al-Lukman ayat 12 yang terjemahnya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: *"Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan*



*Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Hal tersebut senada dengan pengertian Kurikulum itu sendiri yakni "Suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajarmengajar". Dan tersebut sama dengan Ayat diatas yakni sebagai pengendali dari suatu pembelajaran agar tidak melenceng dari substansi ilmu itu sendiri.(Putra & Charles, 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa semangat baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, serta didorong untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dan berpusat pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak sedikit tantangan yang muncul, terutama di satuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan atas dasar perhatian peneliti akan pentingnya mengetahui tantangan perkembangan kurikulum merdeka di SDIT Rabbi Radhiyya . Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang di laksanakan oleh Tanggur dkk dengan judul tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan sumba dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian adalah *Pertama*, Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen seperti CP (Capaian Pembelajaran),TP (Tujuan pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sehingga kesulitan dalam menjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan dalam desain kurikulum merdeka dan menyusun ATP dari TP. Tingkat pemahaman esensi komponen kurikulum yang rendah, minimnya refrensi tentang kurikulum merdeka bagi sekolah dasar. *Kedua*, tantangan proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, guru belum dapat menganalisis karakteristik masing-masing individu siswa, latar belakang siswa dari beraneka ragam seperti latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat, menyulitkan guru dalam menganalisis karakter siswa agar dapat menyusun rancangan pembelajaran (Asesmen diagnostik). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada konteks yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian sebelumnya banyak membahas lebih luas

terkait penerapan kurikulum merdeka, sedangkan yang peneliti teliti lebih ke tantangan guru dalam perkembangan kurikulum merdeka.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tantangan-tantangan tersebut memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, khususnya di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata di lapangan sekaligus menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi pelaksanaan kurikulum yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

## B. Kajian Teoritis

### a. Perkembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum memegang peranan penting dalam sistem pendidikan dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan isi dan arah pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilihat sebagai respons terhadap perubahan zaman agar tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang. (Yunita et al., 2023)

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, secara resmi memperkenalkan nama baru untuk kurikulum prototipe, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berfokus pada penguasaan materi inti, serta mendorong pengembangan potensi dan keunikan setiap siswa. Dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Kemendikbud merumuskan empat pokok perubahan utama yang meliputi penghapusan Ujian Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta penyesuaian aturan dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). (Rahayu et al., 2022)

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai upaya membentuk pemahaman mendalam mengenai penggunaan teknologi di tengah era digital saat ini. Meskipun fokus utamanya terletak pada penguatan pendidikan karakter, hal ini sebenarnya bukan

merupakan konsep yang benar-benar baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari proses pembelajaran, namun dalam Kurikulum Merdeka Belajar, nilai-nilai tersebut dikemas secara lebih terstruktur dan diarahkan pada satu perspektif khusus, yaitu karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika yang kuat sebagai warga negara Indonesia. (Sucipto et al., 2024)

#### **b. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Menurut Kemendikbud No.719/P/2020 Asesmen Non Kognitif atau Asesmen Diagnostik merupakan asesmen yang dikerjakan dengan spesifik agar menjelaskan kemampuan, kekuatan kekurangan murid sampai pembelajaran bisa dirancang sejalan dari kemampuan dan keadaan murid. (Rosiyani et al., 2024)

Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, merupakan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada materi inti, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Salah satu ciri khas dari kurikulum ini adalah penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, memberikan keleluasaan lebih bagi guru, siswa, dan sekolah dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Kurikulum ini juga memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih berbagai perangkat ajar, seperti asesmen literasi, modul pembelajaran, dan buku teks. Selain itu, Kemendikbud telah menyediakan aplikasi dan platform digital "Merdeka Mengajar" yang dapat dimanfaatkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyeluruh, membentuk peserta didik menjadi pelajar Pancasila yang siap menghadapi tantangan masa depan. (Lestari et al., 2023)

#### **c. Tantangan Perkembangan Kurikulum Merdeka**

Perkembangan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong



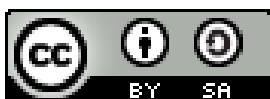
kreativitas dan kolaborasi. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan kurikulum sebelumnya, sehingga perlu waktu, pelatihan, dan pendampingan yang intensif agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan paradigma baru ini. Selain itu, kesenjangan fasilitas antar sekolah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, juga menjadi hambatan yang signifikan, karena tidak semua sekolah memiliki akses memadai terhadap teknologi, sumber belajar, maupun infrastruktur pendukung. Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk mengubah pola pikir dalam sistem pendidikan yang selama ini cenderung menekankan aspek akademik dan standar penilaian yang kaku, menuju sistem yang lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Meski demikian, dengan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, satuan pendidikan, hingga masyarakat, Kurikulum Merdeka tetap memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang sebagai kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini. (Mayangsari et al., 2024)

#### **d. Neurosains Dalam Konteks Pembelajaran PAI**

Neurosains dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam memahami bagaimana otak bekerja saat menerima, memproses, dan mengingat informasi keagamaan. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual. Neurosains menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyentuh emosi positif seperti ketenangan, empati, dan rasa syukur dapat mengaktifkan bagian otak tertentu yang mendukung daya ingat dan motivasi belajar. Dalam PAI, hal ini bisa diwujudkan melalui metode pembelajaran yang menyentuh hati, seperti kisah teladan Nabi, refleksi nilai-nilai Al-Qur'an, atau aktivitas spiritual yang mendorong pembentukan karakter. Dengan memahami cara kerja otak, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus membangun koneksi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara utuh. (EKA, 2023)

#### **e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terstruktur oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Dalam proses ini,



pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang kondusif. Ia mengatur berbagai komponen pembelajaran seperti metode, strategi, dan media secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani proses belajar dengan cara yang lebih efisien dan bermakna. Melalui pendekatan yang tepat, proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta pencapaian hasil belajar yang maksimal.(Festiawan, 2020)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang memiliki peran sentral dalam membentuk dan mendorong kemajuan suatu peradaban. Tingkat kemajuan suatu bangsa atau peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dimiliki pada masanya. Dengan kata lain, keberhasilan atau kemunduran suatu peradaban sangat bergantung pada sejauh mana sistem pendidikan mampu mencetak individu-individu yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang maju, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan zaman.(Wafi, 2017)

Pendidikan dalam perspektif Islam, atau yang sering disebut sebagai pendidikan Islami, merupakan bentuk pendidikan yang berakar pada ajaran serta nilai-nilai pokok yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pembelajaran semata, tetapi juga sebagai proses yang dibentuk dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam dua sumber utama tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat terwujud dalam bentuk gagasan, konsep, maupun teori-teori pendidikan yang seluruhnya berpijak pada petunjuk wahyu dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan Islami memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.(Ahmad & Manusia, 2018)

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui

pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan ini mencakup pengajaran nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dilengkapi dengan pemahaman terhadap sejarah, budaya, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menanamkan ilmu pengetahuan agama, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam dan berkontribusi positif dalam masyarakat.(Utomo, 2018)

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana oleh pendidik dalam bentuk bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan serta mengembangkan keimanan atau akidah mereka. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti pemberian pengetahuan, penanaman nilai-nilai keagamaan, penghayatan terhadap ajaran Islam, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan sikap dan perilaku Islami, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang memiliki keimanan yang kuat serta ketakwaan yang terus meningkat kepada Allah SWT sepanjang hidupnya.(Ahyat, 2017)

### CMetodologi

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan penting: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dan kontekstual, yang kemudian disampaikan dalam bentuk narasi menggunakan bahasa yang jelas dan deskriptif. Adapun sumber data utama berasal dari para informan, yakni ustadz dan siswa.



#### D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ustadz pengajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam beliau menyampaikan bahwa tantangan perkembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pai di sdit rabbi radhiyya rejang lebong beliau terapkan salah satunya dalam tahap persiapan guru. Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi bahwa benar adanya tantangan dalam pengembangan kurikulum merdeka.

##### 1. Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Rabbi Radhiyya

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan ustadz pengajar beliau mengungkapkan bahwa tantangan dalam perkembangan kurikulum dalam proses pelaksanaannya yakni berkaitan dengan kesiapan guru, ada beberapa guru memiliki pemahaman yang tidak sama terutama guru guru yang sudah tua yang harus memahami kurikulum merdeka yang baru baik teknis penilaian dan lainnya, sedangkan mereka masih melekat kurikulum yang sebelumnya yakni K13, akan tetapi itu bukan menjadi hal yang tidak mungkin di laksanakan, hal itu tetap dilaksanakan karena sekolah memberikan fasilitas saling berkerjasama dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan di bantu adanya pelatihan.

#### E. Kesimpulan

Dari uraian penerapan metode burhani dalam pembelajaran pendidikan agama islam maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tantangan pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI yakni berkaitan dengan kesiapan guru, ada beberapa guru memiliki pemahaman yang tidak sama terutama guru guru yang sudah tua yang harus memahami kurikulum merdeka yang baru baik teknis penilaian dan lainnya, sedangkan mereka masih melekat kurikulum yang sebelumnya yakni K13, akan tetapi itu bukan menjadi hal yang tidak mungkin di laksanakan, hal itu tetap dilaksanakan karena sekolah memberikan fasilitas saling berkerjasama dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan di bantu adanya pelatihan.

**Daftar Pustaka**

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- EKA, T. R. (2023). *EFEKTIVITAS PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA N 12 BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1–17.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293.
- Putra, V. S., & Charles, C. (2023). Pandangan Al-Qur'an Tentang Kurikulum. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 332–339.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam mi.

*MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.

Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.

Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.

